

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Remaja

a. Definisi Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003 dalam Meilan, dkk, 2018). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Kartono, 1995 dalam Meilan, dkk, 2018).

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan (Ali & Asrori, 2006 dalam Meilan, dkk, 2018).

Masa remaja yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa

(Widiyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009 dalam Meilan, dkk, 2018).

Masa remaja merupakan masa perpindahan dari anak-anak menuju ke dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk jasmani, sikap, cara berpikir serta bertindak, tetapi bukan juga dikatakan dewasa yang sudah matang. Masa ini dimulai pada usia 13 tahun dan berakhir umur 21 tahun. (Miharja, 2019)

WHO (*World Health Organization*) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa dimana :

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat seseorang mencapai kematangan seksual.
 - 2) Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola indentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
 - 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri
- (Meilan, dkk, 2018).

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami menarche dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja mempunyai psikologi relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010 dalam Meilan, dkk, 2018).

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Meilan, dkk, 2018).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja, antara lain adalah pengaruh keluarga, gizi, gangguan emosional, status sosial ekonomi maupun pengaruh bentuk tubuh individu. Selain itu pengaruh lingkungan juga mempengaruhi perkembangan fisik remaja. Menurut Dewi, (2012 dalam Triningtyas, 2017), seberapa jauh perubahan pada masa remaja akan mempengaruhi perilaku sebagian besar tergantung pada kemampuan dan kemauan remaja untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain sehingga dengan begitu ia dapat memperoleh pandangan baru yang lebih baik.

c. Tugas-tugas perkembangan remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilakunya sendiri dalam menyikapi lingkungan disekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut individu untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang dihadapinya.

Tugas-tugas perkembangan remaja di fokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki masa dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2. Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih, *communico* yang

artinya memberi. Komunikasi adalah suatu proses interaksi manusia dengan berbagai bentuk atau cara untuk menyampaikan informasi atau tujuan tertentu. Komunikasi adalah pernyataan manusia, pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan di samping itu dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol (Noorbaya dkk, 2018).

Komunikasi adalah proses pertukaran perasaan, keinginan, kebutuhan, informasi dan pendapat (McCubbin & Dahl, 1985 dikutip dalam Friedman, 2010). Galvin dan Brommel (1986, dalam Friedman, 2010) mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai suatu simbolis, proses transaksional menciptakan dan membagi arti dalam keluarga. Seperti halnya setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang berbeda, begitu pula setiap keluarga mempunyai gaya dan pola komunikasi yang unik. Komunikasi yang jelas dan fungsional antara anggota keluarga merupakan alat yang penting untuk mempertahankan lingkungan yang kondusif yang diperlukan untuk mengembangkan perasaan berharga dan harga diri serta menginternalisasikannya. Sebaliknya, komunikasi yang tidak jelas diyakini sebagai penyebab pertama fungsi

keluarga yang buruk (Holman, 1983; Satir, 1983; Satir, Banmen, Gerber, & Gomori, 1991).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi

Menurut Potter dan Perry (1993, dalam Noorbaya, 2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi sebagai berikut :

1) Perkembangan

Sebagai seorang komunikator harus memperhatikan pengaruh perkembangan usia, bahasa, dan proses berpikir dari komunikasi.

2) Persepsi

Persepsi adalah pandangan pribadi seseorang terhadap sesuatu kejadian atau peristiwa.

3) Nilai

Nilai adalah standar yang mempengaruhi perilaku.

4) Latar belakang sosial budaya

Budaya membatasi seseorang dalam bertindak dan berkomunikasi, contohnya budaya jawa dimana orangnya cenderung tertutup dibandingkan dengan budaya Sumatera atau yang lainnya.

5) Emosi

Emosi merupakan perasaan subjektif terhadap suatu kejadian, dimana antara individu akan berbeda dalam

meluapkan emosi, biasa dalam bentuk diam atau yang diungkapkan.

6) Jenis kelamin

Tanned (1990, dalam Noorbaya, 2018) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam komunikasi. Perempuan berkomunikasi untuk membangun dan mendukung keakraban, sedangkan laki-laki untuk mendapat kemandirian aktifitas.

7) Pengetahuan

Kita ketahui bersama bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi penerimaan/respon bahasa verbal, karena orang yang berpengetahuan akan mempunyai lebih informasi dibandingkan dengan yang tidak berpengetahuan.

8) Peran dan hubungan

Gaya komunikasi akan berbeda tergantung dengan peran yang disandang antara komunikator dan komunikan. Ketika seseorang mempunyai peran dalam suatu lingkungan maka ia akan mempunyai rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam memutuskan sesuatu karena dia mempunyai kewenangan.

9) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap komunikasi efektif. Suasana dan *privacy* akan mempengaruhi kenyamanan dalam berkomunikasi. Ketika kita melakukan komunikasi yang sifatnya pribadi di tempat terbuka maka komunikasi tidak akan berlangsung dengan lancar karena seseorang akan merasa malu atau takut rahasianya diketahui orang lain.

10) Jarak

Jarak merupakan tata ruang yang mempengaruhi komunikasi terutama dalam rasa aman dan kontrol. Jika dalam komunikasi ada jarak, baik ruang maupun waktu, maka hasilnya tidak akan optimal karena komunikator tidak bisa secara leluasa menyampaikan pesannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi :

a) Faktor personal

Faktor personal yang dapat menghambat atau interpretasi pesan yang akurat diantaranya mencakup faktor emosional (misalnya mood, respon terhadap stress, bias pribadi). Dan faktor kognitif (misalnya kemampuan pemecahan masalah, tingkat pengetahuan, dan bahasa). Salah satu yang juga penting dan dapat mempengaruhi komunikasi adalah persepsi.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi komunikasi mencakup faktor fisik (misalnya kebisingan latar belakang, kurangnya privasi, akomodasi yang tidak nyaman) dan faktor penentu sosial (misalnya faktor sosial politik, ekonomi, kehadiran orang lain, dan harapan orang lain (Varcarolis & Halter, 2014, Fortinash & Worret, 2012, dalam Ariani, 2018).

c) Faktor yang berhubungan

Faktor yang berhubungan mangacu pada status individu dalam hal kedudukan sosial, kekuatan, tipe hubungan, usia, dan lain-lain. Komunikasi dipengaruhi oleh status ini. Bagian dari seni komunikasi terapeutik adalah menemukan keseimbangan antara peran kita sebagai profesional dan peran kita sebagai manusia yang telah disosialisasikan kedalam rangkaian pola interaksi yang kompleks berdasarkan status kita (Varcarolis & Halter, 2014, Dalam Ariani, 2018). Sikap juga mempengaruhi interaksi, ini menentukan bagaimana seseorang merespon orang lain, pengalaman masa lalu serta tingkat keterbukaan dan penerimaan. Selain itu, orang-orang dari satu kelas sosio ekonomi, latar belakang etnis, atau latar belakang keluarga terkadang mengalami

kesulitan komunikasi dengan individu dari latar belakang yang berbeda serta nilai yang berbeda. Perbedaan pengetahuan menciptakan masalah dalam pemahaman saat melakukan komunikasi (Ariani, 2018).

Komunikasi juga dipengaruhi oleh budaya karena perilaku dipelajari, komunikasi non verbal bervariasi dari budaya ke budaya. Misalnya, pesan yang disampaikan oleh kontak sentuh dan mata tergantung pada konteks budaya seseorang. Selain itu, komunikasi juga dipengaruhi oleh jarak dan jauh.

c. Unsur-unsur Komunikasi

Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni :

- 1) Komunikator (*communicator, souch, sender*)
- 2) Pesan (*message*)
- 3) Media (*channel, media*)
- 4) Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- 5) Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh

komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

d. Prinsip-prinsip Komunikasi

Watzlawick dan rekan (1967, dalam Friedman, 2010) dalam tulisan seminar mereka tentang komunikasi keluarga, *Pragmatics of Human Communication*, menekankan enam prinsip komunikasi yang menjadi dasar untuk memahami komunikasi keluarga, yaitu :

- 1) Suatu pernyataan bahwa tidak mungkin untuk tidak berkomunikasi, karena semua perilaku adalah komunikasi.
- 2) Bahwa komunikasi mempunyai dua tingkat : informasi (isi) dan perintah (instruksi).
- 3) Watzlawick et al., (1967, dalam Friedman, 2010), berhubungan dengan “Pemberian tanda baca (pungtuasi)” (Bateson, 1979 dalam Buku Keperawatan Keluarga, Friedman, 2010) atau rangkaian komunikasi. Komunikasi melibatkan proses transaksi, dan dalam pertukaran tiap respon berisi komunikasi berikutnya, selain riwayat hubungan sebelumnya (Hartman & Laird, 1983 dalam Friedman, 2010). Anggota keluarga masing-masing akan menjelaskan peristiwa dan urutan interaksi secara berbeda karena tiap orang sangat menyakini

bahwa apapun yang diketahui oleh keluarga disebabkan oleh apa yang orang lain katakan.

- 4) Diuraikan oleh Watzlawick & Rekan (1967 dalam Friedman, 2010) yaitu terdapat dua tipe komunikasi : Digital dan Analogik. Komunikasi digital adalah komunikasi verbal atau isyarat yang pada dasarnya menggunakan kata dengan pemahaman arti yang sama. Komunikasi analogik, yaitu ide atau sesuatu hal yang dikomunikasikan, dikirim secara non verbal dan sikap yang representatif. (Hartman & Laird, 1983 dalam Friedman, 2010).
- 5) Menurut Watzlawick, Beavin & Jackson, (1967 dalam Friedman, 2010) prinsip komunikasi kelima yaitu prinsip redundansi (Kemubaziran) yaitu interaksi keluarga di dalam kisaran terbatas dari urutan perilaku berulang.
- 6) Diuraikan oleh Baleson dan Rekan, (1963 dalam Friedman, 2010) adalah semua interaksi komunikasi yang simetris atau komplementer. Pada komunikasi simetris, perilaku pelaku interaksi bercermin pada perilaku pelaku interaksi lainnya. Dalam komunikasi komplementer, perilaku seorang pelaku interaksi melengkapi perilaku pelaku interaksi lainnya.

Menurut (Muhith, 2018), Prinsip dasar komunikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Komunikasi hanya bisa terjadi apabila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experinces*). Artinya informasi yang disampaikan mampu ditangkap oleh si penerima pesan dengan sempurna.
- 2) Jika daerah tumpang tindih (*the field of experince*) menyebar dan menutupi lingkaran tersebut, maka makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena.

e. Media Komunikasi

Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media yaitu alat penghubung antara pemberi pesan dan penerima, dimana komunikan dapat melihat, membaca dan mendengarkannya.

Adapun jenis media yang dapat digunakan untuk komunikasi antara orang tua dan remaja yaitu seperti *handphone* (Heri Zan Pieter, 2017).

f. Jenis-jenis Komunikasi

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata (kalimat), yang berupa lisan

ataupun tulisan. Melalui kata-kata seseorang dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, menyampaikan fakta, informasi dan penjelasan, saling bertukar perasaan serta pemikiran. Adapun unsur penting dalam komunikasi verbal yaitu :

a) Bahasa

Pada dasarnya bahasa merupakan suatu sistem lambang yang memungkinkan seseorang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal lambang bahasa yang digunakan yaitu bahasa verbal berupa lisan, tertulis pada kertas maupun elektronik. Fungsi bahasa dalam komunikasi efektif yaitu untuk membina hubungan yang baik serta menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan.

b) Kata

Kata adalah unit lambing terkecil dalam bahasa. Kata merupakan lambang yang memberikan makna ataupun mewakili sesuatu hal.

2) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang pesannya disampaikan tanpa kata-kata, lebih jujur mengungkapkan suatu hal yang ingin disampaikan karena spontan. Komunikasi non verbal dapat berupa bahasa tubuh

(seperti raut wajah, gerak kepala, gerak tangan), tanda, tindakan maupun perbuatan (Natalina , 2019).

3. Komunikasi Orang Tua dan Remaja

Ada tiga fungsi utama dari komunikasi antara orang tua dan remaja, diantaranya :

a. Menyampaikan Pesan

Tujuan utama dari komunikasi orang tua dan remaja yaitu menyampaikan pesan dari orang tua (pemberi pesan) kepada anak (penerima pesan) atau sebaliknya. Metode paling efektif untuk menyampaikan pesan antara orang tua dan remaja adalah melalui komunikasi lisan ketika orang tua berhadapan langsung ataupun bertatap muka dengan anak remaja. Kelebihan tatap muka adalah dapat mengetahui langsung reaksi dari penerima ketika pesan disampaikan. Adapun kelemahannya yaitu mudah terjadinya konflik jika tidak dikendalikan dengan cara yang baik.

b. Menerima Pesan

Selain untuk menyampaikan pesan, komunikasi juga bertujuan untuk menerima pesan. Dalam proses komunikasi orang tua dan remaja, keduanya secara bergantian menjadi objek (*receiver*) dan subjek (*sender*) komunikasi. Sebaik apapun sebuah pesan komunikasi yang dirancang apabila tidak ada pendengarnya maka usaha tersebut akan menjadi

sia-sia. Syarat utama untuk menjadi penerima pesan yaitu kesediaan untuk mendengarkan. Karena minimnya kesediaan untuk mendengarkan pesan menyebabkan pesan tersebut tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Isi

Tidak kalah pentingnya yaitu pesan komunikasi orang tua dan remaja, misalnya, mengenai pikiran, perasaan, opini, gagasan, cita-cita, tuntutan, harapan, suara hati, serta nasihat (EB, 2013).

4. Prestasi

a. Definisi Prestasi

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985, dalam Darmadi, 2017) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi 5 aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Darmadi, 2017 bahwa hasil belajar dibedakan menjadi 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994 dalam Darmadi, 2017) kata prestasi berasal dari bahasa Belanda "*prestasic*" yang berarti hasil usaha. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Prestasi Belajar didefinisikan sebagai hasil penilaian yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian menurut Wikipedia prestasi berasal dari bahasa Belanda yang artinya hasil dari usaha. Prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan.

Prestasi adalah hasil suatu pekerjaan yang dapat menyenangkan hati karena sudah memperolehnya. Sedangkan menurut Purwodarnito, prestasi merupakan hasil yang telah dicapai. Pengertian prestasi berdasarkan para tokoh tersebut dapat diartikan bahwa prestasi menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan (Halimatus, 2019).

5. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang akan menimbulkan perubahan pada seseorang. Belajar merupakan akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon, seseorang dibidang telah belajar sesuatu apabila ia dapat menunjukkan perubahan pada perilakunya. Dalam belajar yang penting yaitu *input* yang berupa stimulus serta *output* berupa respon. Stimulus merupakan apa saja yang diberikan oleh guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang telah diberikan oleh guru tersebut. Apa yang diberikan oleh guru berupa stimulus

dan diterima oleh siswa berupa respon harus dapat diamati dan diukur. Belajar merupakan proses aktivitas otak dalam menerima informasi, menyerapnya kemudian menuangkannya kembali yang akhirnya menghasilkan perubahan sikap dan perilaku. Menurut David Matsumoto, belajar merupakan tindakan untuk memperoleh informasi terbaru, perilaku ataupun keterampilan yang berlangsung selama jangka waktu yang cukup (Muhammad, 2017).

a. Unsur-unsur Belajar

1) Tujuan

Dasar dari belajar adalah untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang. Oleh karena itu perilaku belajar mempunyai tujuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Seorang remaja akan belajar bagaimana caranya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan yaitu prestasi.

2) Pola respon dan kemampuan yang dimiliki

Setiap orang mempunyai pola respon yang dapat digunakan saat menghadapi situasi belajar, dia mempunyai cara sendiri serta berkaitan erat dengan kesiapannya. Kurangnya kesiapan remaja untuk menghadapi situasi dapat menyebabkan gagal dalam mencapai prestasi.

3) Situasi belajar

Situasi sebagai alternatif yang dapat dipilih. Alternatif yang dipilih dapat memberikan kepuasan dalam belajar (Suardi, 2018).

b. Prinsip Belajar

Menurut Soekamto dan Winataputra (2010, dalam Muhammad 2017), ada beberapa prinsip dalam belajar yaitu :

- 1) Apapun yang dipelajari oleh siswa, siswalah yang harus aktif.
- 2) Setiap siswa harus belajar sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Siswa akan dapat belajar dengan baik apabila memperoleh dukungan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan oleh siswa akan membuat proses belajar menjadi lebih baik.
- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila diberikan tanggung jawab serta kepercayaan yang penuh atas belajarnya (Muhammad, 2017).

c. Pembelajaran dimulai dalam keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama dalam hal pembelajaran, tanggung jawab pembelajaran pada remaja sebelum mereka bisa mandiri adalah keluarga. Sekolah bisa menambahkan serta melengkapi tetapi tidak dapat menggantikan peran keluarga terutama orang tua (Suardi, 2018).

6. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap siswa meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar merupakan penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam semua hal yang dipelajari disekolah maupun dirumah. Prestasi belajar sebagai penilaian dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat menggambarkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu melalui tes dan gambaran tentang prestasi belajar terlihat pada nilai rapot (Halimatus, 2019).

Prestasi belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah pengajaran. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran disertai dengan perubahan yang dicapai

siswa, dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan berupa nilai raport (Halimatus, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu (Darmadi, 2017).

a. Faktor internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal lain adalah psikologi yang berupa kondisi fisik dan kondisi panca indera, serta psikologi yang berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Slameto (2003 dalam Darmadi, 2017) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi 2, yaitu :

a. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal terdiri dari :

1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan kecacatan tubuh).

- 2) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
 - 3) Faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu. Faktor eksternal terdiri dari :
- 1) Faktor Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan).
 - 2) Faktor Sekolah (metode belajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
 - 3) Faktor Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, atau media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

B. Penelitian Terkait

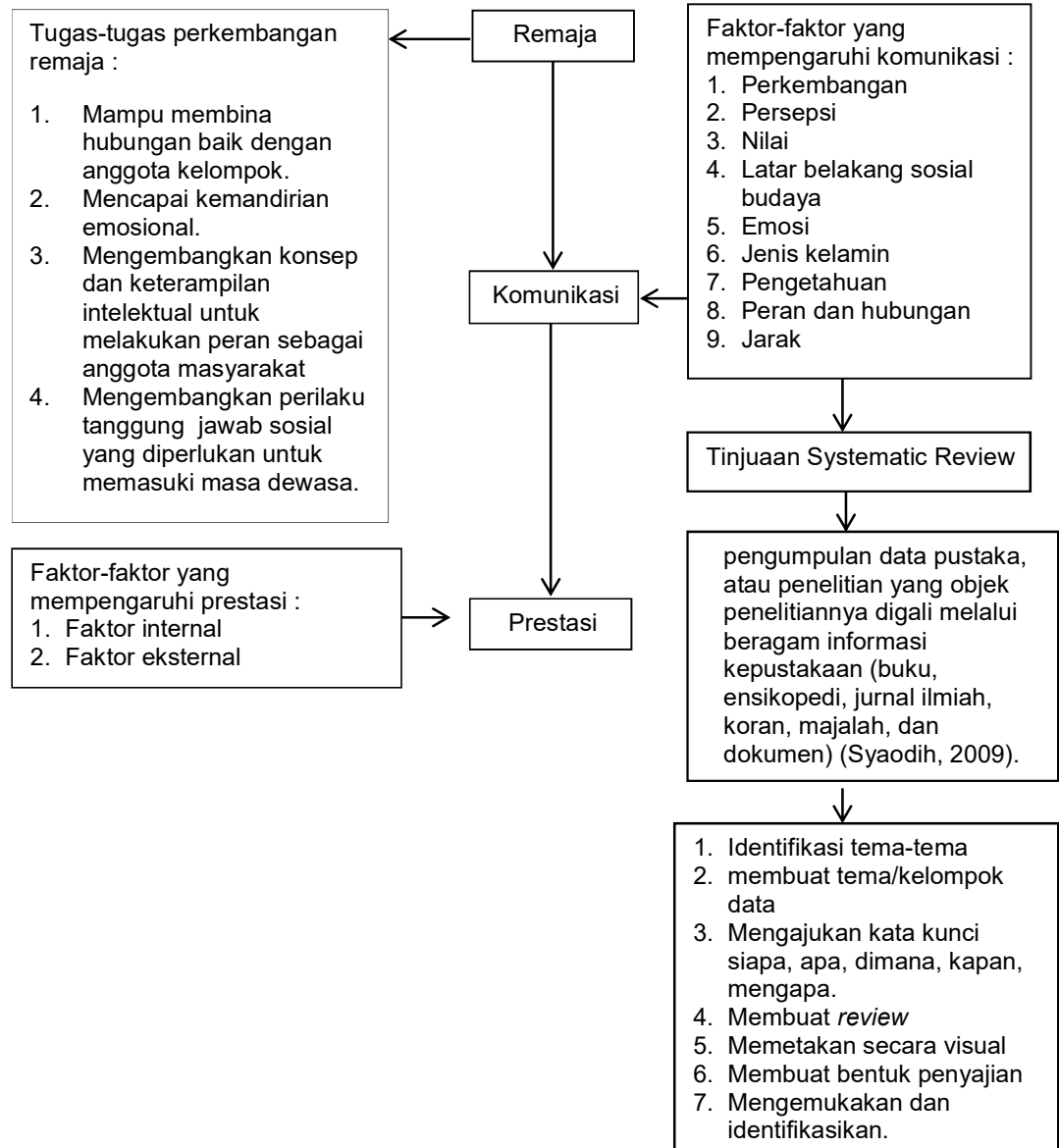
Ada beberapa penelitian terkait yang digunakan oleh peneliti, diantaranya adalah :

1. Penelitian oleh Karo (2018). Penelitian ini membahas tentang pengaruh intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe tahun pelajaran 2016/2017 dengan metode

penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Semakin baik komunikasi orang tua dan siswa, semakin baik pula hasil belajar mereka disekolah.

2. Penelitian oleh Bevi (2018) penelitian ini membahas tentang pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar PKN siswa. Dengan metode kuantitatif disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orang tua dengan hasil belajar PKN siswa kelas V Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.
3. Penelitian terkait oleh Rahman, M. Z dan Rochayati, N (2015) yang membahas tentang komunikasi orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS (siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur NTB) dengan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa komunikasi orang tua berpengaruh nyata/signifikan terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMP Negeri 2 Sakra Barat Lombok Timur NTB.

C. Kerangka Teori Penelitian

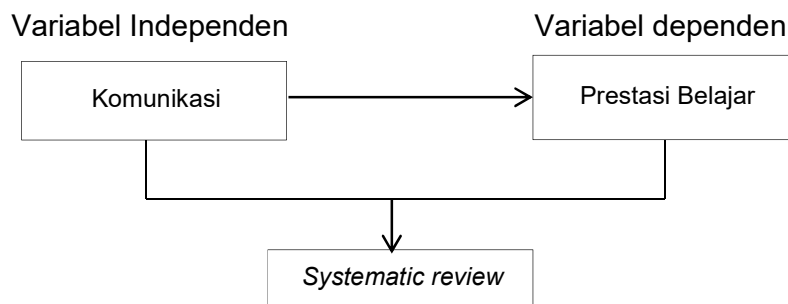


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Darmadi (2017), Noorbaya (2018)

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Oleh sebab itu, konsep tidak dapat diukur dan diamati secara langsung (Notoatmodjo, 2010).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan :

 : Area yang diteliti

 : Arah hubungan

E. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus di uji secara empiris (Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti dibawah dan *thesa* yang berarti kebenaran) (Dikutip dalam Misbahuddin, Hasan, 2013). Hipotesis

adalah dugaan sementara atau jawaban sementara dari pernyataan penelitian biasanya dirumuskan didalam bentuk hubungan antara dua variable (Notoatmodjo, 2010).

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kedengarannya harus di uji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena- fenomena yang kompleks (dalam Buku Metode Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif, Badri, 2012). Manfaat Hipotesis, antara lain :

1. Memberikan batasan dan memperkecil jangkauan penelitian dan kerja penelitian.
2. Mensiagakan penelitian kepada kondisi fakta dan hubungan antara fakta, yang kadang kala hilang begitu saja dari perhatian peneliti.
3. Sebagai alat yang sederhana dalam memfokuskan fakta yang tercerai berai tanpa koordinasi ke dalam satu kesatuan penting dan menyeluruh.
4. Sebagai panduan dalam pengujian sarat penyesuaian dengan fakta dan antar fakta.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil hipotesis, antara lain :

$H(a)$ = Ada hubungan antara komunikasi orang tua dan remaja dengan prestasi belajar.

$H(0)$ = Tidak ada hubungan antara komunikasi orang tua dan remaja dengan prestasi belajar.